

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu media informasi yang digunakan oleh pengguna internal dan eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan karena terdiri dari catatan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan, posisi keuangan, dan arus kas entitas. Menurut Kasmir (2014), laporan keuangan merupakan hasil pertanggungjawaban dari pihak manajemen karena telah menggunakan dan mengelola sumber daya yang dipercayakan sehingga laporan keuangan yang disajikan harus berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Informasi pada laporan keuangan diharapkan dapat bermanfaat bagi penggunanya, oleh karena itu dibutuhkan tanggung jawab manajemen untuk dapat menyajikan informasi yang mencerminkan kebenaran posisi keuangan perusahaan.

Salah satu indikator utama untuk menilai bisnis mengalami kegagalan atau keberhasilan adalah melalui informasi laba, yang merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan informasi laba untuk mengukur kinerja operasional, memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Laba yang diperoleh perusahaan juga digunakan untuk dasar pembagian dividen kepada pemegang saham dan investor sehingga informasi laba tidak hanya berdampak kepada pengguna internal tetapi juga kepada semua *shareholders*. Dengan demikian, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan harus mengungkapkan

laba yang berkualitas agar tidak menyesatkan penggunanya dalam membuat keputusan.

Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan mampu memprediksi laba di masa depan. Pada umumnya, pengguna laporan keuangan cenderung lebih terfokus untuk melihat besarnya nilai laba itu sendiri daripada memastikan apakah laba tersebut berkualitas atau tidak. Kualitas laba dapat diukur dengan melihat bagaimana praktik manajemen laba dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Menurut Sugiarto (2007), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba tersebut. Oleh karena itu, informasi laba yang tidak berkualitas tidak dapat diandalkan karena adanya kemungkinan informasi yang bias, akibat praktik manajemen laba yang melibatkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Meskipun laporan keuangan memberikan banyak manfaat bagi penggunanya, akan tetapi terdapat suatu keterbatasan dari laporan keuangan yaitu bersifat konservatif. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aktiva dan laba, tetapi segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Seiring perkembangan konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, dimana *prudence* dalam IFRS memperbolehkan pengakuan pendapatan meskipun masih berupa potensi, selama

memenuhi ketentuan *revenue recognition* dan tetap menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Prinsip *prudence* masih merupakan sebuah perdebatan karena dapat menghasilkan asimetri informasi laporan keuangan dalam hal *timeliness* yang menimbulkan bias. Penelitian Fala (2007) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Di sisi lain, Abed *et al.* (2012) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan prinsip akuntansi konservatif memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management* sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian Achmad (2007) menemukan bahwa selain program bonus, perikatan utang, dan *political cost*, faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai laba yang diperoleh pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal investasi. Skinner (2004) membuktikan bahwa perusahaan yang membayar dividen dengan jumlah besar (proksi *dividend payout ratio*) memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Namun, Putri (2012) menjelaskan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan laba atau *income minimization* untuk menurunkan jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Berbeda dengan Harsanah (2013) yang menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam bentuk perataan laba. Kebijakan dividen sering kali dianggap sebagai sinyal penting bagi investor untuk menilai baik atau buruknya perusahaan karena kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Investor dan kreditur dapat memiliki gambaran mengenai proporsi finansial perusahaan melalui struktur modal, yaitu dengan mengetahui modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) untuk pembiayaan bagi perusahaan (Fahmi, 2013). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu proksi untuk mengetahui seberapa besar aset maupun modal perusahaan yang dibiayai oleh utang atau pihak luar. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar, yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utang yang ada. Menurut Widyaningdyah (2001), perusahaan akan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijaksanaan peningkatan laba sehingga dapat memberikan *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi utang-utang perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena adanya indikasi bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Ghosh dan Moon, 2010). Selain itu, *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham.

Selain tingkat *prudence*, kebijakan dividen, dan *leverage*, kualitas laba juga dapat ditingkatkan melalui tata kelola perusahaan yang baik. Teori keagenan memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *Good Corporate Governance* (Herawaty, 2008). Struktur dari *good corporate governance* juga menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat dalam bisnis untuk

menghindari konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh internal perusahaan dapat berbeda dengan perusahaan lain sehingga manajemen dituntut untuk meningkatkan transparansi, informasi yang akurat, dan tidak menyesatkan penggunaannya melalui mekanisme *monitoring* yang menyalurkan berbagai kepentingan.

Berdasarkan penjelasan diatas, mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini akan menjadi variabel pemoderasi dalam pengaruh *prudence*, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Pengukuran *good corporate governance* ini dilakukan untuk melihat kualitas tata kelola melalui 4 dimensi yang telah diberi bobot atas dasar kepentingan dalam mengendalikan manajemen laba, dimana penelitian menggunakan pengukuran tersebut masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Prudence*, Kebijakan Dividen, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah *prudence* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba?

4. Apakah *good corporate governance* memperkuat pengaruh positif *prudence* terhadap kualitas laba?
5. Apakah *good corporate governance* memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap kualitas laba?
6. Apakah *good corporate governance* memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif *prudence* terhadap kualitas laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kebijakan dividen terhadap kualitas laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh negatif *leverage* terhadap kualitas laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris *good corporate governance* memperkuat pengaruh positif *prudence* terhadap kualitas laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris *good corporate governance* memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap kualitas laba.
6. Untuk memperoleh bukti empiris *good corporate governance* memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan investor untuk menganalisis indikasi adanya perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai konsekuensi perusahaan dalam melakukan manajemen laba dan meninjau faktor-faktor yang mendorong kualitas laba sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

1.5 Batasan Masalah

Agar cakupan variabel yang dibahas dalam penelitian menjadi lebih jelas, perlu adanya suatu batasan guna mencegah pembahasan yang terlalu luas. Pada penelitian ini, pembahasan dibatasi oleh beberapa faktor, yaitu variabel yang

mempengaruhi kualitas laba adalah *prudence*, kebijakan dividen, dan *leverage*. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan *The Modified Jones Model* yang dikemukakan oleh Dechow *et al.* (1995). Penulis juga menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam penelitian. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun, yaitu tahun 2015 – 2017.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi populasi, sampel, dan sumber penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi statistik deskriptif, uji korelasi, uji asumsi klasik, analisis model regresi linier berganda, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang menjawab seluruh permasalahan yang timbul, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

